

## PENDEKATAN PERMUKIMAN TRADISIONAL PAPUA (SILIMO) PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KABUPATEN JAYAPURA PAPUA

### Article History:

First draft received:  
1 September 2020  
Revised:  
30 September 2021  
Accepted:  
5 Oktober 2021

First online:  
1 November 2021

Final proof received:  
Print:  
29 Oktober 2021

Online  
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)  
GARUDA (Garda  
Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

### Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna  
Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

**Galuh Octavia Nasaningrum<sup>1</sup>**

**Dita Ayu Rani Natalia<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
Jalan Glagahsari No. 63, D.I. Yogyakarta 55164  
Email: [galuh0669@gmail.com](mailto:galuh0669@gmail.com)  
[ditayurani@uty.ac.id](mailto:ditayurani@uty.ac.id)

**Abstract:** Jayapura Regency has a strategic geographical location to attract local and foreign tourists. Jayapura is a regency in the easternmost part of Indonesia, and is the gateway to Papua Province. It has a number of potential advantages, and is taken into account from the tourism, industry, agriculture, and plantation sectors. According to the Jayapura Regency Government, currently Jayapura Regency is promoting tourism as its regional superior since there are a lot of potential destinations that must be developed to improve the welfare of the community, and the existence of natural and cultural tourism which has sufficient added value and no less with other tourist destinations in the archipelago. Besides having a strategic geographical location, Jayapura Regency also has various ethnic groups with diverse cultures in it. There are various routine events held every year from each tribe in Jayapura Regency to introduce the culture of Papua to tourists. Currently, there is no proper place to accommodate all of these activities, so that a Cultural Center is urgently needed. The design of this Cultural Center uses a Papuan traditional residence architectural approach, or commonly referred to as Silimo, which aims to reflect the local architecture in Papua. Apart from being a forum for activities, a Cultural Center also aims to improve the economy of the local community, to increase the regional income as an effort to maintain the archipelago architecture, and as a means of introduction to foreign tourists. This Cultural Center design uses two methods, the first is the primary method by analyzing the site and analyzing the space requirements, and the second method is using the secondary method by looking for literature studies related to a Cultural Center. The idea or concept of the design result is to design a Cultural Center with the approach of Traditional Papuan Residence (Silimo), with the application of building forms, transformation of shapes, colors, circulation, interior and outer space arrangements, following the development of the cultural values and philosophies in Jayapura Regency.

Keywords: Cultural, Jayapura, Silimo

**Abstrak:** Kabupaten Jayapura memiliki letak geografis yang strategis untuk menarik pengunjung wisatawan local maupun mancanegara. Jayapura merupakan Kabupaten yang berada di paling timur di Indonesia dan merupakan pintu gerbang Provinsi Papua ini memiliki sejumlah keunggulan yang cukup potensial dan diperhitungkan baik dari sektor pariwisata, industri, pertanian, maupun perkebunan. Menurut pemerintah Kabupaten Jayapura, saat ini Kabupaten Jayapura sedang mempromosikan pariwisata sebagai unggulan daerah, karena di Kabupaten Jayapura terdapat banyak sekali potensi-potensi destinasi yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ada wisata alam dan budaya yang cukup memiliki nilai tambah yang bagus dan tidak kalah dengan destinasi-destinasi wisata lainnya di nusantara. Selain memiliki letak geografis yang strategis, Kabupaten Jayapura juga memiliki berbagai suku bangsa dengan keberagaman budaya didalamnya. Terdapat berbagai event rutin yang dilakukan setiap tahunnya dari setiap suku yang ada di Kabupaten Jayapura untuk mengenalkan budaya yang ada di Papua

kepada wisatawan. Saat ini belum adanya tempat yang layak untuk mewedahi seluruh kegiatan tersebut sehingga sangat dibutuhkan Pusat Kebudayaan. Perancangan Pusat Kebudayaan ini menggunakan pendekatan arsitektur permukiman tradisional Papua atau yang biasa disebut dengan Silimo yang bertujuan untuk mencerminkan arsitektur local yang ada di Papua. Selain menjadi wadah untuk melakukan kegiatan, Pusat Kebudayaan juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, menambah pemasukan daerah sebagai upaya mempertahankan arsitektur nusantara dan sebagai sarana pengenalan kepada wisatawan mancanegara. Metode yang digunakan untuk merancang Pusat Kebudayaan ini melalui dua metode yaitu yang pertama dengan metode primer dengan menganalisa tapak dan menganalisa kebutuhan ruang serta metode yang kedua yaitu menggunakan metode sekunder dengan mencari studi literature terkait Pusat Kebudayaan. Ide atau konsep hasil rancangan ialah merancang Pusat Kebudayaan dengan pendekatan Permukiman Tradisional Papua (Silimo) dengan penerapan berupa bentuk bangunan, transformasi bentuk, warna, sirkulasi, tatanan ruang dalam, ruang luar mengikuti nilai-nilai kebudayaan dan filisofi yang berkembang di Kabupaten Jayapura.

Kata Kunci: Pusat Kebudayaan, Jayapura, Silimo

## 1. Pendahuluan

Papua yang memiliki banyak keistimewaan dan nilai-nilai tradisi yang belum banyak dipengaruhi oleh globalisasi. Dimana tradisi-tradisi dan adat kepercayaannya masih dipertahankan dan dilestarikan. Beragam karya seni budaya asli masyarakat Papua belakangan ini mulai terancam punah bahkan, tidak menutup kemungkinan pada suatu saat nanti seni budaya masyarakat Papua itu hilang begitu saja karena tidak adanya regenerasi. Kekhawatiran itu bisa menjadi kenyataan karena hingga saat ini terkesan tidak adanya perhatian pemerintah untuk memberikan perlindungan hukum. Disisi lain, Peraturan Daerah Khusus (Perdasus) No 16 tahun 2008 tentang perlindungan dan pengembangan kebudayaan asli Papua, hingga kini implementasi secara kongkrit dari Perdasus tersebut dalam upaya melestarikan, melindungi, dan mempromosikan kebudayaan asli Papua sampai hari ini masih jauh dari apa yang di harapkan dan belum mengatur usaha perlindungan karya-karya seni dan budaya masyarakat Papua.

Papua sendiri terdiri dari kurang lebih 250 suku bangsa, dengan memiliki keragaman seni budaya mutlak harus kita lestarikan sehingga tidak cepat punah akibat masuknya nilai-nilai baru di atas tanah Papua. Kebudayaan sangat penting karena sebagai alat untuk mempertahankan dan memperlihatkan karakter dan jati diri satu bangsa termasuk kita di Papua. Untuk itu kita semua bertanggung jawab untuk bagaimana mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Papua yang baik ke depan.

Kerinduan para seniman Papua agar Taman Budaya diadakan sehingga bisa menjadi lumbung seni atau Pusat Kebudayaan Papua sebagai bentuk penghargaan kita terhadap budaya. Salah satu cara untuk melestarikan dan mengenalkan budaya-budaya Papua yaitu dengan membuat suatu Pusat Seni Kebudayaan untuk mewedahi dan menghargai para seniman untuk mengenalkan karya-karya seni mereka dan kebudayaan Papua ke wisatawan lokal maupun mancanegara. Kesenian di Papua merupakan ritus yang tidak terpisahkan dari unsur lain dalam hidup mereka dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti upacara lingkaran hidup, pembukaan lahan baru dan lain-lainnya (Rumansara, 2013 dalam Salma, dkk, 2014).

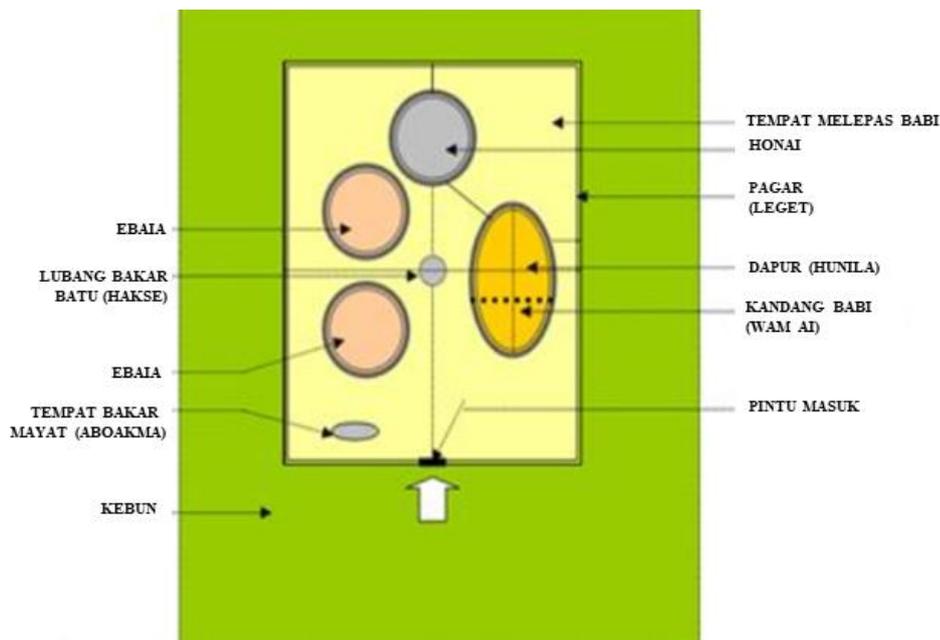
Jayapura merupakan Kabupaten yang berada di paling timur di Indonesia dan merupakan pintu gerbang Provinsi Papua ini memiliki sejumlah keunggulan yang cukup potensial dan diperhitungkan baik dari sektor pariwisata, industri, pertanian, maupun perkebunan (Koran Sindo, diakses 2020). Menurut pemerintah Kabupaten Jayapura, saat ini Kabupaten Jayapura sedang mempromosikan pariwisata sebagai unggulan daerah, karena di Kabupaten Jayapura terdapat banyak sekali potensi-potensi destinasi yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ada wisata alam dan budaya yang cukup memiliki nilai tambah yang bagus dan tidak kalah dengan destinasi-destinasi wisata lainnya di nusantara. Menurut badan pusat statistik Kabupaten Jayapura menjadi pintu masuk favorit wisatawan yang masuk ke daerah Jayapura. Jumlah kedatangan wisatawan Jayapura dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Grafik Wisatawan Mancanegara ke Kabupaten Jayapura  
Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2018

Untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang dapat ke Jayapura, menyelenggarakan berbagai event rutin yang dilakukan setiap tahunnya dari setiap suku untuk mengenalkan budaya yang ada di Papua kepada wisatawan. Kegiatan yang dilaksanakan belum mempunyai tempat yang layak untuk mewadahi seluruh kegiatan tersebut sehingga sangat dibutuhkan Pusat Kebudayaan. Perancangan Pusat Kebudayaan ini menggunakan pendekatan arsitektur permukiman tradisional Papua atau yang biasa disebut dengan Silimo yang bertujuan untuk mencerminkan arsitektur local yang ada di Papua.

Tinjauan terhadap permukiman tradisional sebagai hasil kebudayaan manusia akan tercermin dari berbagai aspek. Bentuk permukiman tradisional adalah hasil budaya manusia pada kelompok yang diwariskan secara turun temurun untuk jangka waktu yang lama untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai faktor. *Amos Rapoport* (1969) berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh manusia sangat tergantung dari latar belakang sosial budayanya atau kondisi sosial manusia itu sendiri, sehingga membangun rumah merupakan fenomena budaya dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana dia berada. Kondisi sosial budaya dan geografis yang berbeda di Papua menghasilkan beragam arsitektur tradisional dan pola permukiman (Fauziah, 2014). Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiman kecil suku Dani disebut lingkungan satu keluarga yang terdiri dari bapak, istri, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks (silimo). Kompleks permukiman dari suku Dani adalah Silimo. Satu kompleks silimo terdiri dari beberapa massa bangunan dengan fungsi-fungsi khusus, dan satu silimo dihuni oleh satu keluarga luas terbatas (Salipu & Santosa, 2014). Konsep penataan massa di dalam satu silimo dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Konsep Penataan Massa  
Sumber: Astuti, 1993 dalam Paryanto dkk, 2018

Pada satu kesatuan Silimo terdapat Honai yang merupakan rumah tradisional masyarakat suku yang terdapat di daerah Pegunungan. Honai dibuat untuk melindungi penghuni dari udara dingin dengan bentuk

yang rendah atau pendek untuk mengurangi angin dingin dari pegunungan (Widiati, 2016). Honai terdiri dari honai laki-laki (pilamo), honai perempuan (ew ai) dan dapur (hunila). Bentuk bangunan setiap honai berbeda yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Honai laki berbentuk lingkaran dengan dimensi yang cukup luas dan tinggi dan dibagi secara vertikal untuk tempat pertemuan, diskusi dan ritual sedangkan pada bagian atas untuk tempat tidur.
- b. Honai perempuan berbentuk lingkaran dengan ukuran yang lebih kecil daripada honai laki-laki dan lebih dari satu.
- c. Dapur berbentuk persegi panjang yang terbagi untuk kegiatan aktivitas wanita dan sebagian lagi untuk kandang babi (Nurmaningtyas & Haluk, 2019)

## 2. Metode Perancangan

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data dan analisis data. Ide atau gagasan mengenai penerapan Perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Jayapura dengan pendekatan permukiman tradisional Papua (silimo) di lakukan dengan mengangkat permasalahan yang ada di sekitar dan mengambil informasi umum yang kemudian diklafikasikan menjadi khusus.

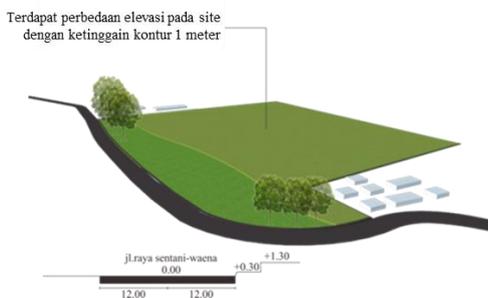
Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer didapat secara langsung dengan melakukan survey lokasi site di Kabupaten Jayapura. Teknik yang dilakukan yaitu melakukan pengumpulan data mandiri, mengamati lokasi yang akan dibangun, memetakan titik lokasi site, dan mendokumentasikan kondisi site dengan lingkungan sekitar. Pada pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kerjasama terhadap instansi-instansi terkait. Data skunder yang di perlukan yaitu data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, serta studi literatur berupa pengumpulan data berdasarkan sumber yang ada yakni berupa buku, artikel, tugas akhir, hands out dan karya ilmiah lainnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Isi Pembahasan

#### 1. Analisis Topografi

Topografi Kabupaten Jayapura terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, daerah berbukitan dan daerah pegunungan. Pada site terpilih memiliki 1 kontur yang naik yang berada di arah selatan, hal ini sangat menguntungkan pada rancangan bangunan di karenakan bangunan juga dapat terlihat lebih tinggi dari jalanan.



**Gambar 3. Analisa Topografi**

#### Respon :



Memfaatkan kontur yang lebih tinggi untuk meletakkan bangunan, dan kontur yang lebih rendah dimanfaatkan sebagai tempat parkir dan taman

**Gambar 4. Respon Topografi**

#### 2. Analisis Sirkulasi

Analisa sirkulasi dilakukan agar mengetahui intensitas kepadatan jalan utama dan berkaitan sengan rancangan dan pengolahan pada site. Seperti pintu utama pengunjung dan pintu keluar pengunjung serta sampai pada pemilihan site sirkulasi service yang tepat di dalam site.

Jalan raya Sentani- Waena merupakan jalan utama menuju site. Jalan ini mempunyai lebar 12 meter dengan dua jalur.



**Gambar 5. Analisa Sirkulasi**

Respon:

Meletakkan pintu masuk dan keluar yang berdekatan dengan pertimbangan:

1. Menghindari adanya penumpukan kendaraan yang melintas masuk maupun keluar di site
2. Memudahkan dari segi keamanan karena area masuk dan keluar berada zona yang sama

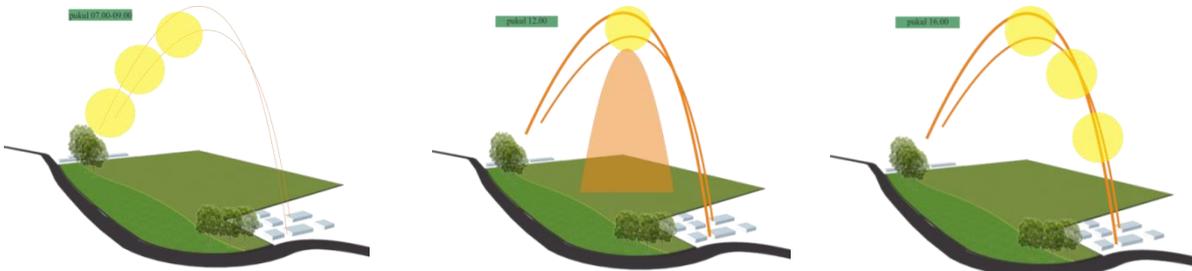


Jalan keluar kendaraan servis diletakkan pada sisi timur

**Gambar 6. Analisa Sirkulasi**

### 3. Analisis Matahari

Analisa dilakukan dengan melihat pergerakan matahari dari barat ke timur atau terbit hingga terbenam, hal ini dilakukan agar mengetahui seberapa besar site terkena intensitas cahaya dan seberapa cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan bangunan.



**Gambar 7. Analisa Matahari**

- a. Cahaya matahari pagi pada pukul 07.00-09.00 cenderung tidak memiliki paparan matahari yang berlebih dan panas. Cahaya matahari yang masuk kedalam site cenderung normal dan tidak menyilaukan .
- b. Cahaya matahari pada pukul 12.00 cenderung memiliki intensitas cahaya yang berlebih dan cukup panas, suhu diperkirakan dapat mencapai 30-35°c

- c. Cahaya matahari sore pada pukul 16.00 tidak terlalu panas tetapi sedikit menyilaukan karena di sisi barat tidak banyak di tumbuh pepohonan

Respon :

Dari data analisa diatas dapat di simpulkan bahwa respon yang dapat digunakan terhadap matahari, yaitu sebagai berikut :

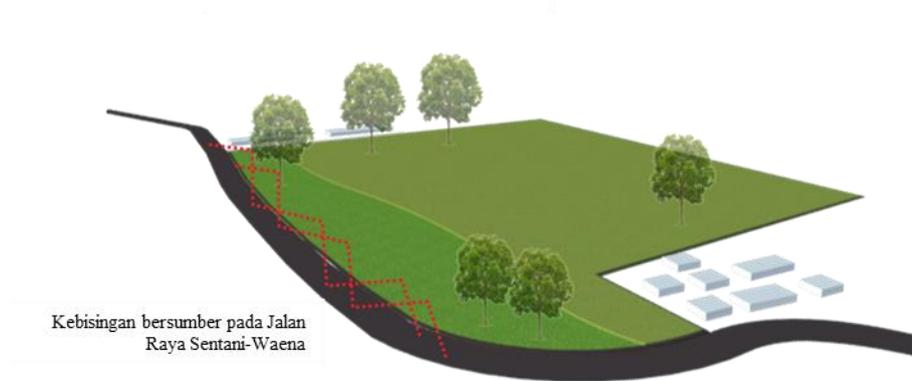
- Penambahan vegetasi sebagai teduhan disekitar lokasi site untuk mengurangi panas dan memberikan suasana segar dan sejuk.
- Penggunaan *sun shading* pada bagian fasad bangunan yang berfungsi sebagai *filter* panas matahari sehingga dapat memaksimalkan cahaya yang masuk dan meminimalisir panas yang masuk



Gambar 8. Respon Matahari

#### 4. Analisis Kebisingan

Kebisingan terbesar terjadi pada jalan Raya-sentani waena dimana terdapat banyak aktivitas kendaraan, kebisingan akan meningkat pada sore hari pada saat pulang aktivitas kantor maupun sekolah yang berada dekat dengan lokasi site, ini tentu saja dapat mengganggu aktivitas kesenian seperti seni tari dan musik.



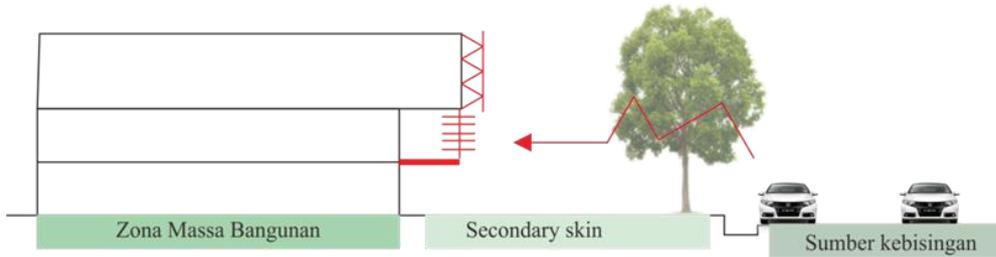
Gambar 9 Analisa Kebisingan

Respon :

Dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi, maka perlu adanya penangan bangunan yang cukup baik pula. Respon bangunan terhadap kebisingan. Maka respon terhadap masalah dan potensi yang ada ditapak untuk di analisis kebisingan adalah :

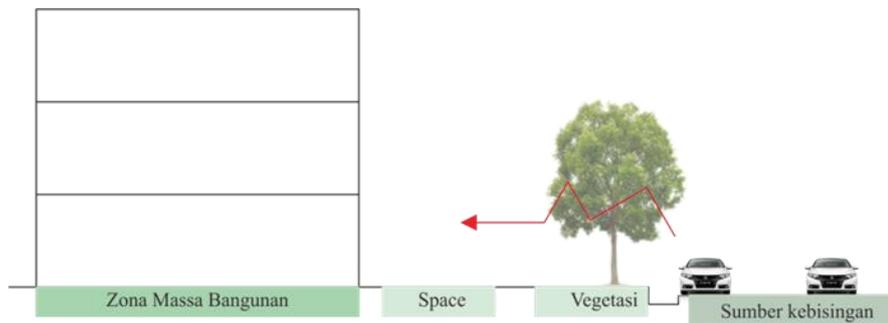
- Menambah vegetasi antara sumber kebisingan dengan bangunan untuk meyaring kebisingan yang ada diajalan utama

- b. Menjauhkan bangunan dari sumber kebisingan tertinggi. Hal ini berguna untuk mengurangi kebisingan tertinggi dengan menjauhkan bangunan dengan fungsi tertentu sehingga aktivitas dari bangunan tersebut tidak terganggu dengan kebisingan.



Gambar 10. Respon Kebisingan

- c. Memberikan *secondary skin* pad bagian yang memiliki kebisingan tertinggi sehingga dapat mengurangi kebisingan yang tinggi.



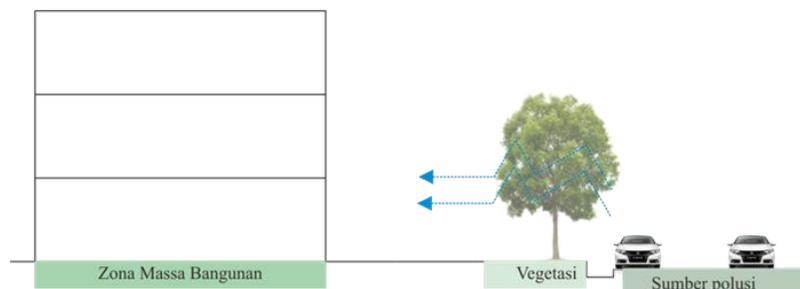
Gambar 11. Respon Kebisingan

5. Analisis Angin

Analisa angin sangat diperlukan dalam proses perancangan dan terkait pada pemilihan bentuk dan orientasi bangunan agar mendapatkan sirkulasi yang baik pada luar bangunan maupun di dalam bangunan serta agar udara didalam bangunan dapat terus berganti sehingga mendapatkan rancangan yang sehat untuk aktivitas di dalamnya. Sebelah utara site terdapat jalan besar yang dapat menghembuskan angin dan menimbulkan masalah pada tapak seperti polusi dan debu.

Respon :

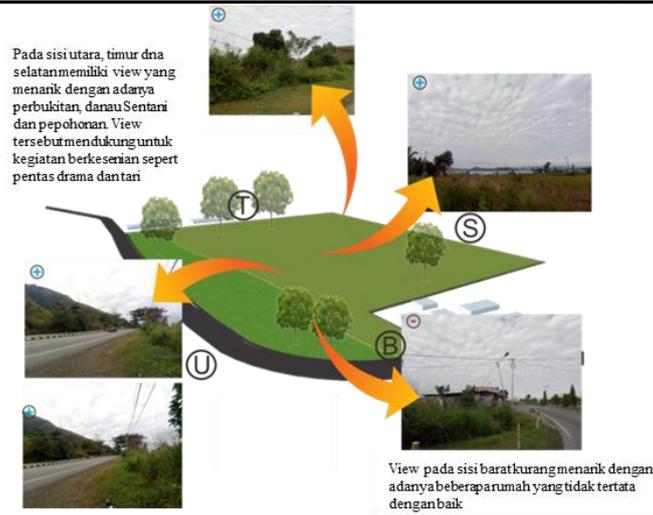
Untuk merespon kondisi angin yang berada ditapak serta di sekitar tapak dapat dilakukan dengan menambahkan vegetasi sebagai filter dari polusi yang ada disekitar tapak serta memberikan vegetasi yang dapat menyaring debu serta polusi menjadi sumber oksigen yang dapat memberikan udara yang lebih segar pada tapak.



Gambar 12. Respon Angin

6. Analisis View

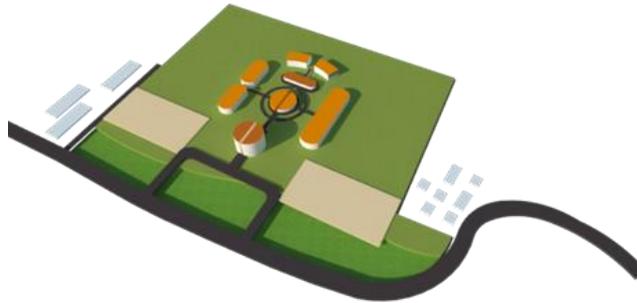
Analisa view dilakukan untuk mengetahui view yang baik ataupun buruk disekitar site dan mendapat respon pada bangunan yang mendominasi mendapatkan view yang sangat baik untuk kenyamanan aktivitas pelaku dibangunan.



Gambar 13. Analisa View

Respon :

Massa bangunan di buat memanjang ke arah timur dan selatan agar lebih banyak menerima view yang lebih baik.

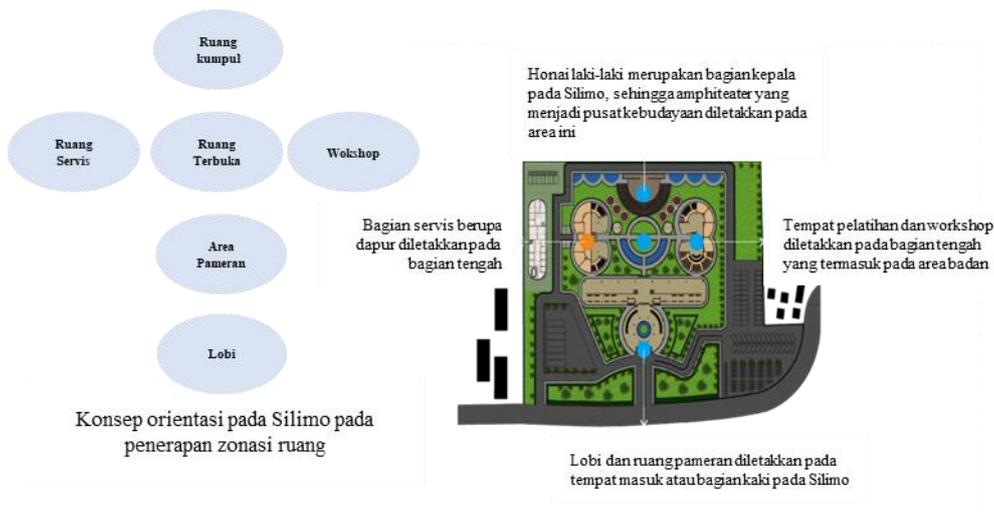


Gambar 14. Respon View

### 3.2 Konsep Zonasi

#### a. Konsep Zonasi

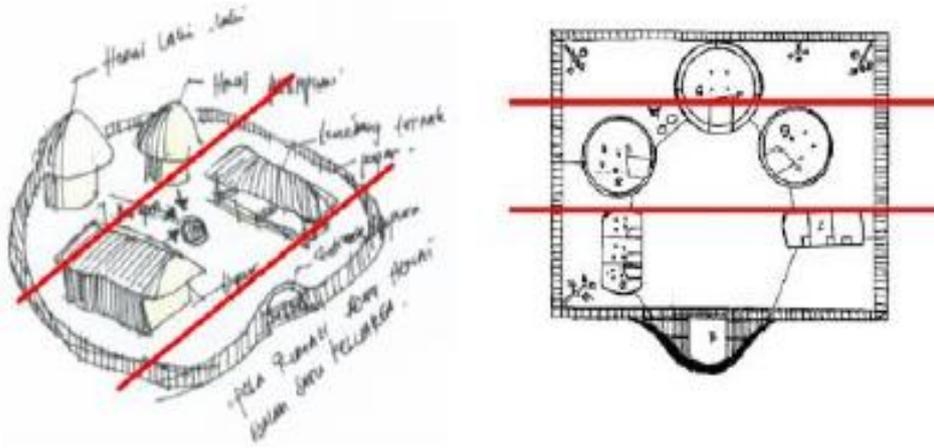
Konsep zonasi dapat membentuk ruang dalam dan luar pada bangunan. Pada umumnya dalam konsep zonasi ruang dalam pada satu silimo terdapat pintu masuk, rumah hunian laki-laki (honai), rumah hunian perempuan (ebe), dan juga dapur.



Gambar 15. Konsep Zonasi

b. Konsep Bentuk

Konsep bentuk bangunan merupakan wajah ataupun ciri khas untuk mengidentifikasi jenis maupun fungsi bangunan yang dapat terlihat lebih menonjol. Konsep bentuk mengadaptasi dari bangunan rumah adat honai yang terdapat pada satu Silimo.



**Gambar 16. Konsep Bentuk**

c. Konsep Fasad

1. Tampilan Fasad

Tampilan fasad menggunakan material yang konstruktif berupa kaca, kayu dan dinding beton atau batu bata ringan.

2. Warna Fasad

Warna yang diambil untuk fasad bangunan yaitu warna coklat, yang menandakan kehangatan dan agar terlihat alami, sama halnya dengan rumah adat honai yang berwarna coklat kegelapan di karenakan penggunaan material alam untuk bangunan sehingga tercipta warna alami dari material lokal.



**Gambar 17. Prespektif Mata Burung**

**4. Kesimpulan**

Kesimpulan dari Penerapan Konsep Permukiman Tradisional Papua (Silimo) pada Pusat Kebudayaan di Kabupaten Jayapura yaitu memperkenalkan kepada masyarakat tentang arsitektur alami asli Papua yang harus di jaga dan di lestirikan. Pada ruang dalam Pusat Kebudayaan di harapkan Papua mampu memperkenalkan semua kebudayaan dan kesenian kepada masyarakat maupun wisatwan baik lokal maupun mancanegara. Pada ruang luar di berikan beberapa tempat terbuka dari konsep

Permukiman Tradisional Papua (Silimo) maka terciptalah rempat-tempat yang dapat menampung segala aktivitas masyarakat yang di harapkan hubungan sosial antar masyarakat semakin erat. Bentuk massa dan juga warna fasad pada bangunan menjadi simbol arsitektur khas Papua.

## 5. Referensi

- Amos rapoport (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Fauziah, N. (2014). Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua. *Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)*, hal 19-27.
- Paryanto, Sugeng dkk (2018). Model Pengembangan dan Permukiman Rumah Pohon dan Honai di Papua. *Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman*.
- Nurmaningtyas, Anggia R & Haluk, Boxcel. (2019). Studi Perencanaan Permukiman di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani. *Jurnal Dimensi Vol. 1 No. 12. Hal 23-33*
- Rumansara, E. H. (2013). Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-museum di Papua. *Antropologi Papua, 1(3), hal 1693–2099*.
- Salma, Irfa'ina Rohana, dkk (2017). Piranti Tradisi Dalam Kreasi Batik Papua. *Jurnal Kerajinan dan Batik. Volume 34 No.2, hal 63-72*.
- Salipu, M. Tahir & Santosa, Imam. (2014). Pengaruh Kenyamanan dan Keamanan Bermukim Terhadap Bentuk Permukiman Tradisional Suku Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) 2014. *Program Studi Arsitektur UPN Veteran Jatim. Hal 60-66*
- Widiati, I. R. (2016). Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai). *Jurnal Ilmiah Teknik dan Informatika. Volume 1 No.1, hal 18 -23*
- BPS Kabupaten Jayapura. (2018). Kabupaten Jayapura dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Jayapura
- Koran Sindo. (2018). Potensi Pariwisata Kabupaten Jayapura Sangat Menjanjikan. <https://daerah.sindonews.com/berita/1334190/174/potensi-pariwisata-kabupaten-jayapura-sangat-menjanjikan>. Diakses tahun 2020